



**PERAN KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS)  
PANGALENGAN DALAM PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH  
(Kasus di TPK Cipanas Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan  
Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat)**

***THE ROLE OF KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS)  
PANGALENGAN IN THE EMPOWERMENT OF DAIRY FARMERS  
(Case in TPK Cipanas Margamukti Village Pangalengan District  
Bandung Regency West Java Province)***

**Fuzi Ridwan Firdaus<sup>1</sup> ✉, Unang Yunasaf<sup>1</sup>, Syahirul Alim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 26 Apr 2021 Direvisi 15 Sep 2021 Diterbitkan 18 Okt 2021	<i>The purposes of this research were to find out the role of KPBS Pangalengan in the empowerment of dairy farmers, the empowerment of dairy farmers in TPK Cipanas, and correlation between the role of KPBS Pangalengan with the empowerment of dairy farmers in TPK Cipanas. The research method was survey with questionnaires to 30 dairy farmers. The data obtained was analyzed by spearman rank analysis. The results showed that the role of cooperatives in the empowerment of dairy farmers was in the high category (63.33%), farmer empowerment in medium category (56.67%), and the correlation between the role of KPBS Pangalengan with the empowerment of dairy farmers in TPK Cipanas showed a positive relation with <math>r_s = 0.642</math>.</i>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628 DOI <a href="https://doi.org/10.19184/jkr.n.v2i1.24038">doi.org/10.19184/jkr.n.v2i1.24038</a>	
<b>Keywords:</b> <i>Role of KPBS Pangalengan, Farmer Empowerment, Dairy Cows</i>	

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : [fuziridwanf@gmail.com](mailto:fuziridwanf@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran KPBS Pangalengan dalam pemberdayaan peternak sapi perah, keberdayaan peternak sapi perah di TPK Cipanas, serta hubungan peran KPBS Pangalengan dengan keberdayaan peternak sapi perah di TPK Cipanas. Metode penelitian adalah survei terhadap 30 peternak anggota KPBS dengan alat bantu berupa kuisioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran koperasi dalam pemberdayaan peternak termasuk kategori tinggi (63,33%), keberdayaan peternak sapi perah termasuk kategori sedang (56,67%), dan derajat hubungan antara peran KPBS Pangalengan dengan keberdayaan peternak sapi perah di TPK Cipanas menunjukkan hubungan yang positif dengan  $r_s = 0,642$ .

**Kata kunci:**

Peran KPBS  
Pangalengan,  
Keberdayaan  
peternak, Sapi perah

© 2021, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

**PENDAHULUAN**

Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki nilai strategis serta prospek usaha yang cukup baik sehingga perlu diperkuat dengan peningkatan kualitas sumber daya peternak sapi perah. Hal ini didukung oleh kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia khususnya di Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang mempunyai karakteristik yang cocok untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah yang terintegrasi. Selain itu, dari sisi permintaan, produksi susu dalam negeri masih belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi susu dalam negeri. Saat ini produksi susu dalam negeri hanya mampu memenuhi 18% kebutuhan dalam negeri, dan sisanya 82% diimpor (Kementerian Perindustrian, 2018).

Wilayah penghasil susu di Jawa Barat salah satunya yaitu Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan yang menaungi 2 wilayah kerja kecamatan yaitu Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari. Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan merupakan koperasi persusuan yang berlokasi di Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) memiliki 29 TPK (Tempat Pelayanan Koperasi), dimana 7 diantaranya sudah menggunakan teknologi MCP (Milk Collection Point) yaitu MCP Cipanas, MCP Citere, MCP Gunung Cupu, MCP Lembang Sari, MCP Los Cimaung, MCP Mekar Mulya dan MCP Warnasari yang tersebar di wilayah kerjanya.

Salah satu tempat pelayanan koperasi (TPK) yang mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas produksi susu sapi perah yaitu TPK Cipanas. Kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan oleh peternak akan menjadi indikator peningkatan harga susu yang diterima oleh para peternak itu sendiri. Pada dasarnya koperasi memiliki peran untuk melayani peternak sapi perah, mendorong peternak untuk mencapai keberhasilan usaha ternak. Keberhasilan suatu usaha peternakan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *breeding*, *feeding* dan *management*. Melalui pendidikan yang diberikan koperasi dengan pelatihan dan

penyuluhan yang berhubungan dengan ketiga faktor tersebut dan juga disertai pemberian fasilitas pelayanan sarana produksi kepada anggota peternak dapat menunjang ketiga faktor tersebut. Maka menjadi tugas dan kewajiban koperasi untuk dapat meningkatkan kualitas dan keberdayaan para peternak. Keberdayaan peternak sangat penting dalam usaha ternak sapi perah karena dengan berdayanya para peternak sapi perah maka kualitas dan kuantitas produksi susu akan meningkat yang berpengaruh terhadap harga susu yang menjadi pendapatan ekonomi peternak meningkat.

Peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dibutuhkan dalam pengembangan keberdayaan peternak sapi perah di KPBS Pangalengan. Peternak sapi perah yang memiliki keberdayaan berternak yang baik akan dicirikan dengan berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer, perannya sebagai pemelihara ternak, dan perannya sebagai individu yang otonom.

## **METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dan pemberdayaan peternak sapi perah. Subjek dalam penelitian ini yaitu peternak sapi perah yang tergabung pada TPK Cipanas, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode survei. Survei merupakan suatu penelitian dengan cara menghimpun informasi dari sampel yang diperoleh dari suatu populasi, dengan tujuan untuk melakukan generalisasi sejauh populasi dari mana sampel tersebut diambil (Paturochman, 2012).

Responden dalam penelitian ditentukan melalui *Proportional Random Sampling* yaitu dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah Arikunto, (2006), Jumlah populasi di TPK Cipanas dari 6 kelompok yaitu 231 orang dengan ukuran sampel yang diambil sebanyak 30 orang responden didasarkan pada ketentuan bahwa sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan ( $\geq$ ) 30, maka akan mendekati kurva distribusi norma (Singarimbun & Effendi, 1989).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan menggunakan kuisioner dan wawancara yang disiapkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, sedangkan data sekunder (data pendukung) diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung pelaksanaan kebutuhan penelitian, seperti profil peternak dari Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dan Kantor Desa.

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (Peran Koperasi) dan variabel terikat (Tingkat Keberdayaan Peternak). Pengukuran setiap indeks variabel dilakukan dengan menggunakan skala ordinal. Teknis analisis untuk mengetahui keeratan hubungan variabel bebas (peran koperasi) dengan variabel terikat (keberdayaan peternak sapi perah) menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Margamukti merupakan salah satu desa dari 13 desa di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Desa Margamukti yaitu 2.613,049 Ha dengan kordinat bujur 107.575, kordinat lintang 7.178, dengan ketinggian DPL (m) yaitu 1.484,99 serta suhu rata-rata harian berkisar 16-20°C (Profil Desa Margamukti 2020). Kondisi ideal dalam pengembangan usaha ternak sapi perah yaitu berada pada suhu yang berkisar antara 13°C - 23°C dengan ketinggian 700m – 1.000m di atas permukaan laut serta kelembaban sekitar 60% - 70% (Akoso, 2012).

### 2. Keadaan Peternak Sapi Perah Responden

Potensi peternakan sapi perah di Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) Cipanas, Desa Margamukti cukup tinggi. Pada umumnya peternak di TPK Cipanas beternak sapi perah beralasan karena sudah menjadi pekerjaan turun temurun dari orang tuanya yang dahulunya beternak sapi perah juga. Peternak di TPK Cipanas termasuk ke dalam peternakan rakyat karena sebagian besar skala kepemilikan ternak sapi perah yang kurang dari 10 ekor sapi perah produktif. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sjahir, (2013), bahwa usaha peternakan sapi perah di Indonesia sebagian besar (90%) merupakan usaha peternakan sapi perah rakyat.

Produksi susu sapi perah di TPK Cipanas sangat bervariasi, namun rata-rata produksi susunya yaitu 12 kg/hari, hal ini lebih bagus jika dilihat berdasarkan penelitian Rinaldi, Hernaman, & Ayuningsih, (2016), bahwa produksi susu sapi perah laktasi yang dihasilkan di KPBS Pangalengan masih 11,80 kg/hari. Pakan hijauan yang diberikan peternak sapi perah biasanya rumput gajah, rumput rembang, limbah sisa sayuran, serta ada sebagian peternak yang membeli daun jagung untuk dijadikan hijauan, sedangkan untuk pakan konsentrat sendiri pada umumnya peternak menggunakan konsentrat RC Super dan RC Reguler yang disediakan oleh koperasi lewat unit pengolahan pakan (UPP). Peternak di TPK Cipanas sebagian besar merasa kesulitan mendapatkan pakan hijauan dikala musim kemarau, hal ini dikarenakan para peternak tidak mempunyai lahan hijauan yang cukup luas untuk memenuhi kebutuhan hijauannya, hal ini disiasati oleh peternak dengan menanam hijauan di lahan perkebunan di daerah Cipanas yang tidak digunakan. Air tidak menjadi masalah bagi peternak, karena air sangat melimpah serta tidak pernah kekurangan air di daerah tersebut, karena dalam beternak sapi perah air merupakan komponen yang sangat penting.

### 3. Identitas Responden

#### a) Umur Responden

Umur adalah salah satu bagian indikator yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Badan Pusat Statistik, (2012), membagi usia menjadi tiga kategori yaitu usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (>64 tahun). Berikut tabel umur responden di TPK Cipanas:

**Tabel 1. Umur Responden di TPK Cipanas**

No	Umur	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	0 - 14	0	0
2	15 - 64	29	96,67
3	> 64	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur peternak anggota peternak KPBS di TPK Cipanas berada pada rentang umur produktif yaitu pada umur 15-64 tahun, sedangkan peternak pada umur >64 tahun hanya terdapat satu orang (3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa umur peternak anggota KPBS di TPK Cipanas sebagian besar masuk ke dalam umur produktif, dengan sebagian besar usia yang semakin muda atau produktif maka peternak menjadi lebih mudah dalam mengadopsi inovasi yang berkaitan dengan usaha ternak sapi perahnya sehingga peternak dapat lebih mengembangkan keberdayaannya menjadi lebih baik.

### b) Pendidikan

Pendidikan adalah satu faktor bagian yang menunjang dalam keberhasilan usaha, dengan pendidikan yang lebih baik maka akan mempengaruhi pola pikir serta sikap yang lebih baik dalam mengelola usaha. Berikut tabel pendidikan responden anggota peternak KPBS di TPK Cipanas yaitu:

**Tabel 2. Pendidikan Responden di TPK Cipanas**

No	Pendidikan	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	SD	11	36,67
2	SMP	13	43,33
3	SMA/SMK	6	20
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di TPK Cipanas merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 43,33%. Tingkat ekonomi yang rendah serta pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang kurang sehingga tidak memungkinkan bagi peternak untuk terus mendapatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### c) Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dalam usaha sapi perah merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha ternak sapi perah, dengan pengalaman yang matang pada aspek keterampilan, penguasaan terhadap pekerjaan serta peralatan maka usaha ternak sapi perah akan berjalan baik. Berikut tabel pengalaman responden di TPK Cipanas dalam pengalaman beternak usaha sapi perah:

**Tabel 3. Pengalaman Beternak Responden di TPK Cipanas**

No	Tahun	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	1-10	5	16,67
2	11-20	8	26,67
3	21-30	9	30
4	31-40	4	13,33
5	>41	4	13,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil yang beragam dalam pengalaman beternak sapi perah, yang paling besar yaitu pengalaman beternak sapi perah pada rentang 21-30 tahun dengan jumlah persentase sebesar 30%. Pengalaman yang cukup akan membawa peternak menjadi lebih baik dan sigap dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

**d) Kepemilikan Ternak**

Kepemilikan ternak sangat penting dalam usaha ternak sapi perah, karena dengan kepemilikan sapi perah betina produktif yang banyak akan menghasilkan susu yang banyak serta meningkatkan nilai ekonomi. Menurut (Suryadi, D, S, & Soedjana, (1999), bahwa skala kepemilikan ternak sapi perah rakyat dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu : (1) kepemilikan skala kecil dengan 1 – 3 ekor sapi betina produktif, (2) kepemilikan skala menengah dengan 4 – 6 ekor sapi betina produktif, dan (3) kepemilikan skala besar dengan minimal 7 ekor sapi betina produktif. Berikut tabel kepemilikan ternak responden di TPK Cipanas:

**Tabel 4. Kepemilikan Ternak Responden di TPK Cipanas**

No	Jumlah Ternak	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Skala usaha kecil (1-3 ekor)	15	50
2	Skala usaha menengah (4-6 ekor)	10	33,33
3	Skala usaha besar (>7 ekor)	5	16,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk kepemilikan ternak responden di TPK Cipanas cukup beragam sebagian besar menunjukkan paling tinggi pada skala usaha kecil (1-3 ekor) yaitu 50%, skala usaha menengah (4-6 ekor) yaitu 33,33%, serta skala usaha besar (>7 ekor) yaitu 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa di TPK Cipanas, sebagian besar kepemilikan ternak responden masih didominasi oleh skala kecil.

**e) Lama Keanggotaan**

Lama keanggotaan para peternak sapi perah di TPK Cipanas terhadap Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan cukup beragam. Berikut tabel lama keanggotaan peternak TPK Cipanas di KPBS Pangalengan:

**Tabel 5. Lama Keanggotaan Responden di KPBS Pangalengan**

No	Lama Keanggotaan	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	1-10	7	23,33
2	11-20	10	33,33
3	21-30	8	26,67
4	>31	5	16,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa lama keanggotaan responden anggota peternak di TPK Cipanas terhadap KPBS Pangalengan hasilnya cukup beragam, sebagian besar responden telah bergabung lebih dari 11 sampai 20 tahun (33,33%). Peternak berpendapat bahwa Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan merupakan wadah bagi mereka untuk menampung susu serta menjual susu kepada Industri Pengolahan Susu (IPS) dengan segala pelayanan yang diberikan untuk membantu mengembangkan usaha sapi perahnya.

**4. Peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS)**

Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan merupakan suatu wadah bagi para anggota peternak sapi perah di dalam meningkatkan kesejahteraannya, sehingga koperasi tersebut berperan strategis dalam memfasilitasi keberhasilan usaha sapi perah dari para peternak yang menjadi

anggotanya. Menurut Kartasapoetra, (1987), peran koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui peran yaitu penerapan budidaya yang baik, memfasilitasi modal, pelayanan dan pengadaan sarana produksi, serta penanganan hasil produksi sebelum pemasaran. Hasil penilaian responden terhadap peran koperasi di KPBS Pangalengan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Tingkat Kategori Peran Koperasi**

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi	19	63,33
2	Sedang	11	36,67
3	Rendah	0	00,00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan didapatkan hasil dua kategori yaitu pada kategori tinggi dengan persentase 66,33 % sedangkan untuk kategori sedang dengan persentase 36,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa KPBS Pangalengan yang menaungi anggota peternaknya dinilai baik dalam menjalankan perannya.

Hal ini sesuai dengan pandangan Yunasaf, (2007), karena koperasi merupakan organisasi otonom yang dimiliki peternak, sehingga koperasi dapat berperan strategis dalam pemberdayaan peternak sapi perah. Tingginya peran KPBS Pangalengan diperoleh berdasarkan dimensi-dimensi peran koperasi yaitu penerapan budidaya yang baik, memfasilitasi modal, pelayanan dan pengadaan sarana produksi, serta penanganan hasil produksi sebelum pemasaran.

**Tabel 7. Peran Koperasi di KPBS Pangalengan**

No	Peran Koperasi	Kategori		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Penerapan Budidaya yang Baik	26,67	63,33	10,00
2	Memfasilitasi Modal	33,33	56,67	10,00
3	Pelayanan dan Pengadaan Sarana Produksi	80,00	20,00	00,00
4	Penanganan Hasil Produksi Sebelum Pemasaran	53,33	46,67	00,00

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa peran koperasi dalam penerapan budidaya yang baik yang di dalamnya berkaitan dengan materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan, serta membangun kemandirian dan keberdayaan peternak didapatkan hasil yang bervariasi dengan kategori yang paling tinggi yaitu pada kategori sedang (63,33%), hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan budidaya yang baik yang dilakukan KPBS Pangalengan dalam penyuluhan dirasa masih belum maksimal, padahal dalam aspek penyuluhan sangatlah penting untuk memberikan dampak terhadap keberdayaan peternak, sesuai dengan pendapat Yunasaf & Tasripin, (2012), menyatakan bahwa penyuluhan menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan walaupun bersifat non formal, namun akan memberikan dampak kepada peternak yang memungkinkan berubah perilakunya ke arah yang lebih baik dan yang diharapkan.

Memfasilitasi modal yang di dalamnya berkaitan dengan persyaratan peminjaman, cara pengajuan peminjaman serta tingkat suku bunga didapatkan hasil sebagian besar dinilai sedang (56,67%), hal tersebut karena masih dirasa berat bagi sebagian peternak dalam hal persyaratan peminjaman dan serta tidak konsisten dalam hal lamanya pengajuan peminjaman dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bandung Kidul.

Pelayanan dan pengadaan sarana produksi sebagian besar dinilai tinggi (80,00%) oleh peternak, hal tersebut menunjukkan bahwa KPBS Pangalengan dinilai baik dalam hal penyediaan konsentrat, kesehatan hewan serta inseminasi buatan yang dapat menunjang dalam kebutuhan usaha ternak sapi perah. Penyediaan pakan konsentrat sangat membantu untuk peternak, terlebih jika kualitas konsentrat yang diberikan baik maka akan meningkatkan produksi dan kualitas susu. Hal ini sejalan dengan pandangan Laryska, N., dan Nurhajati, (2013), yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan pakan hijauan, konsentrat memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi, sehingga dapat memberikan pertumbuhan dan produksi susu yang maksimal bagi sapi perah.

Penanganan hasil produksi sebelum pemasaran yang di dalamnya berkaitan dengan penanganan susu, penentuan harga susu serta penerimaan susu tepat waktu sebagian besar dinilai tinggi (53,33%) oleh para peternak, hal tersebut karena dalam hal penanganan susu sudah baik dilaksanakan oleh koperasi, walaupun dalam hal penentuan harga susu sebagian besar peternak masih belum puas karena pada saat penerimaan keuntungan dipotong oleh pembayaran konsentrat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdiana & Sejati, (2009), menyatakan bahwa pada agribisnis sapi perah biaya produksi terbesar adalah pada pakan konsentrat.

### 5. Keberdayaan Peternak

Keberdayaan sangat diperlukan bagi peternak sapi perah, karena dalam menjalani usaha ternak sapi perahnya, peternak tidak terlepas dari menjalankan perannya sebagai manajer dalam usaha ternaknya, menjadi pemelihara ternak serta menjadi peternak individu yang otonom. Berikut Tabel 8 tingkat kategori keberdayaan peternak sapi perah di TPK Cipanas KPBS Pangalengan :

**Tabel 8. Tingkat Kategori Keberdayaan Peternak Sapi Perah**

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi	13	43,33
2	Sedang	17	56,67
3	Rendah	0	00,00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan peternak sapi perah di TPK Cipanas tergolong menjadi dua kategori, dengan kategori tinggi sebesar 43,33% serta kategori sedang sebesar 56,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha sapi perahnya sendiri dengan bertindak sebagai manajer dalam usaha ternaknya, sebagai pemelihara ternak, dan sebagai individu yang otonom. Berikut adalah dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keberdayaan peternak sapi perah :

**Tabel 9. Keberdayaan Peternak Sapi Perah di TPK Cipanas**

No	Keberdayaan Peternak Sapi Perah	Kategori		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Keberdayaan Sebagai Manajer	30,00	63,33	6,67
2	Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak	46,67	53,33	00,00
3	Keberdayaan Sebagai Individu Yang Otonom	40,00	53,33	6,67

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sebagai manajer tergolong kategori sedang sebesar 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah cukup kompeten untuk menjadi sebagai manajer dalam usaha ternak sapi perahnya, yang dimana hal tersebut berkaitan dengan perincian tujuan usaha dan pengembangan belajar, karena dengan perincian tujuan usaha dan pengembangan usaha peternak akan mampu berkembang dan berdaya dalam usaha ternak sapi perahnya, walaupun ada sebagian kecil peternak yang belum mengoptimalkan perannya sebagai manajer ternak dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan pandangan Yunasaf, (2008), bahwa potensi peternak pada perannya sebagai manajer ternak masih belum berkembang karena peternak masih belum menentukan pilihan terbaik dalam menetapkan tujuan usaha secara detail, mengutamakan pengembangan usaha dan pengembangan belajar.

Keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak tergolong kategori sedang sebesar 53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah cukup kompeten dalam menjalankan perannya sebagai pemelihara ternak yang di dalamnya berkaitan dengan tatalaksana reproduksi, tatalaksana pakan, tatalaksana pemeliharaan, tatalaksana peralatan perkandangan, serta tatalaksana penanganan susu. Keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak ini merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki peternak, karena dalam menjalankan usahanya peternak akan berhubungan langsung dengan budidaya sapi perah, maka dari itu sangat penting peternak mengetahui aspek tersebut, karena akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang peternak dapatkan.

Keberdayaan peternak sebagai individu yang otonom didapatkan hasil beragam dengan paling tinggi yaitu pada kategori sedang sebesar 53,33%, kategori tinggi sebesar 40,00% dan kategori rendah sebesar 6,67%. Hal ini menunjukkan sebagian besar peternak cukup baik dalam menjalankan perannya, walaupun ada sebagian kecil peternak yang tingkat kategori rendah dalam menjalankan perannya sebagai individu yang otonom, karena masih ada peternak yang belum memiliki pemahaman terbaik tentang pengelanaan hak anggota dan menggunakan hak anggota sebagai anggota peternak KPBS Pangalengan. Menurut (Unang & Ginting, 2007) peternak yang berdaya dicirikan sebagai manajer dalam menjalankan usahanya, sebagai individu yang mempunyai keterampilan memelihara ternak yang baik, dan peternak sebagai individu yang otonom.

## **6. Hubungan antara Peran Koperasi dengan Keberdayaan Peternak Sapi perah KPBS Pangalengan**

Berdasarkan hasil perhitungan *rank spearman* menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_s$ ) hubungan antara peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dengan keberdayaan peternak sapi perah adalah sebesar 0,642. Mengacu pada aturan Sarwono (2006), nilai korelasi tersebut bermakna terdapat hubungan yang kuat antara peran Koperasi Peternakan

Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dengan keberhasilan peternak sapi perah. Hasil uji signifikansi diperoleh  $p\text{-Value}$   $(0,00) \leq \alpha$   $(0,05)$  sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dengan keberhasilan peternak sapi perah.

Keberhasilan peternak yang tergolong pada kategori sedang tidak sekuat dengan peran koperasi yang tergolong pada kategori tinggi, hal ini karena belum optimalnya penerapan peran koperasi terhadap peternak. Jika peran koperasi dijalankan secara optimal dalam hal penerapan budidaya yang baik, memfasilitasi modal, pelayanan dan pengadaan sarana produksi, serta penanganan hasil produksi sebelum pemasaran maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan peternak sapi perah dalam hal keberhasilan peternak sebagai manajer, sebagai pemelihara ternak, dan sebagai individu yang otonom menjadi lebih optimal pula. Peran koperasi sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan sapi perah karena koperasi berperan sebagai fasilitator serta mendampingi anggota peternaknya dalam proses pemberdayaan peternak sapi perah. Hal ini sesuai dengan pandangan Unang & Ginting, (2007), karena koperasi merupakan organisasi ekonomi yang otonom yang dimiliki peternak, sehingga koperasi dapat berperan strategis dalam pemberdayaan peternak sapi perah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan dari hasil penelitian yaitu peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 63,33% dan keberhasilan peternak sapi perah di TPK Cipanas termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 56,67%. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara peran KPBS Pangalengan dengan keberhasilan peternak sapi perah di TPK Cipanas dengan koefisien korelasi ( $r_s$ ) sebesar 0,642.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B. (2012). *Budi Daya Sapi Perah Jilid 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Tenaga Kerja Penduduk Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kegiatan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kartasapoetra. (1987). *Koperasi Indonesia Yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laryska, N., dan Nurhajati, T. (2013). Peningkatan Kadar Lemak Susu Sapi Perah dengan Pemberian Pakan Konsentrat Komersial Dibandingkan dengan Ampas Tahu. *Agroveteriner*, 1(2), 79–87.
- Paturochman, M. (2012). *Penentuan Jumlah Dan Teknik Pengambilan Sampel (Untuk Penelitian Sosial Ekonomi)*. Bandung: Unpad Press.
- Rinaldi, R., Hernaman, I., & Ayuningsih, B. (2016). Evaluasi Kecukupan Nutrien Pada Sapi Perah Laktasi Produksi Sedang Milik Anggota Koperasi Di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *Students E-Journal*, 6(1), 1–7.
- Rusdiana, S., & Sejati, W. K. (2009). PRODUKSI SUSU MELALUI PEMBERDAYAAN KOPERASI SUSU. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 43–51.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sjahir, A. (2013). *Usaha Sapi Perah Menjadi Usaha Pokok*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.

- Suryadi, D, R., S, T., & Soedjana, R. (1999). *Analisis Biaya Produksi Susu Pada Usaha Ternak Sapi Perah*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Unang, B., & Ginting, B. (2007). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*, 9(3), 199–210.
- Yunasaf, U. (2008). *Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah dan Keberdayaan Anggotanya di Kabupaten Bandung*. Institut Pertanian Bogor.
- Yunasaf, U., & Tasripin, D. S. (2012). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang ( The Role of Extension Agent in Learning Process Dairy Farmer in KSU Tandangsari Sumedang ). *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(1), 41–46.